

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Ginjal Kronik merupakan perkembangan penyakit ginjal yang progresif yang berlangsung lebih dari tiga bulan. Ginjal kehilangan kemampuannya untuk mempertahankan volume dan keseimbangan komposisi cairan tubuh. Apabila kondisi perubahan fungsi ginjal terjadi mendadak atau akut dan belum mencapai 3 bulan maka di sebut Gagal Ginjal Akut.

Gagal Ginjal Kronis (GGK) adalah masalah kesehatan masyarakat utama dengan prevalensi global yang terus meningkat dan di definisikan sebagai albuminuria kronis, penurunan laju filtrasi glomerulus eGFR atau keduanya terjadi secara bersamaan.

Secara global prevalensi Penyakit Ginjal Kronis meningkat 21.3% dan angka kematian meningkat 41,5% dalam rentang tahun 1990 hingga 2017 (Cockwell & Fisher, 2020). Data prevalensi GGK di Indonesia sebanyak 12,5% artinya sekitar 18 juta orang dewasa di Indonesia mengalami GGK, berdasarkan jenis kelamin, pravelensi tertinggi pria (0,3%) sedangkan pada wanita (0,2%), sementara pada tingkatan usia pravelensi terbanyak yaitu usia > 75 tahun (0,6%) (PERNEFRI, 2012).

Hemoglobin (Hb) didefinisikan sebagai suatu kumpulan komponen pembentuk sel darah merah yang memiliki fungsi sebagai alat transportasi dari oksigen. Komponen yang terkandung dalam Hb adalah protein, garam, besi, dan zat warna. Hemoglobin merupakan zat yang menentukan warna pada darah yang berhubungan dengan nilai hematokrit, sel darah merah, dan sel darah putih. Darah

yang merupakan cairan dengan volume yang berbeda-beda tergantung pada jenis kelamin, ukuran tubuh, dan usia (Soewono, 2003).

Pada sebagian pasien GGK sering diikuti kejadian anemia. Anemia adalah suatu keadaan kadar hemoglobin dalam darah menurun. Anemia dapat terjadi pada 80-90% pasien gagal ginjal kronik, terutama bila sudah mencapai stadium III. Nilai batas normal kadar Hb menurut World Health Organization 2001 yaitu untuk umur 5-11 tahun $< 11,5$ g/dL, umur 12-14 tahun $\leq 12,0$ g/dL sedangkan diatas 15 tahun untuk perempuan $> 12,0$ g/dL dan laki-laki $> 13,0$ g/dL.

Respon tubuh yang normal terhadap anemia adalah merangsang fibroblas peritubular ginjal untuk meningkatkan produksi eritropoetin (EPO), yang mana EPO dapat meningkat lebih dari 100 kali dari nilai normal bila hematokrit dibawah 20%. Pada pasien Penyakit Ginjal Kronis, respon ini terganggu sehingga terjadilah anemia dengan konsentrasi EPO yang rendah, dimana hal ini dikaitkan dengan defisiensi eritropoietin pada penyakit ginjal kronis (Sukandar, 2006).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, mendorong penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang analisa kadar hemoglobin pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Royal Prima Medan tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana mngetahui Kadar Hemoglobin (Hb) Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk Menganalisa Kadar Hemoglobin (Hb) Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Royal Prima Medan.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembang teori dan penelitian sejenis untuk penelitian dimasa yang akan datang.

2. Bagi Instalasi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan kajian pustaka, data dan informasi tentang analisa kadar Hemoglobin pada Pasien Gagal Ginjal Kronik.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi mengenai analisa kadar Hemoglobin (Hb) pada pasien Gagal Ginjal Kronik di RSU Royal Prima Medan.

4. Bagi Klinis

Memberikan informasi untuk membantu menegakkan diagnosa Gagal Ginjal Kronik.

